



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL KONSEP DASAR U'LUM AL QUR'AN

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023

Modul **Quran Hadis 1** Pendidikan Profesi Guru

KONSEP DASAR U'LUM AL QURAN

Penulis:

Muhammad Thohir

Taufik Siraj

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**

MODUL 1
KONSEP DASAR U' LUM AL QURAN

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Muhammad Thohir | Taufik Siraj

Penyunting: Hamam Faizin

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhul Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Ahmad Adam Husen Selotaritas

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan), sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

Ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undangan memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terwujudnya profesionalitas itu, merupakan bentuk komitmen pemerintah---dalam hal ini---Kementerian Agama RI dalam menciptakan kecerdasan anak bangsa sesuai bunyi Pembukaan Undang-undang Dasar 45.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mata pelajaran.



Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

COVER

SAMPUL

KATA SAMBUTAN DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM

SAMBUTAN KETUA PANITIA NASIONAL PPG KEMENAG

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep	ix
B. Rasional	x
C. Deskripsi Singkat	x
D. Relevansi	x
E. Petunjuk Belajar	xi

**KEGIATAN BELAJAR 1: ULUM AL-QURAN DAN SEJARAH
PERKEMBANGANNYA**

A. Pengertian Ulum al-Quran	2
B. Ruang lingkup dan pokok-pokok bahasan Ulum al-Quran	2
C. Sejarah Perkembangan Ulum al-Quran.....	3
D. Pengertian Al-Quran	6
E. Nama-Nama Al-Quran	6
F. Kandungan atau Isi al-Quran	8
G. Pengertian Wahyu	10
H. Penerima Wahyu.....	10
I. Perbedaan Wahyu, Ilham dan Ta'lim	11
J. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Ulum al-Quran.....	12
K. Rangkuman.....	-

KEGIATAN BELAJAR 2: NUZUL AL-QURAN

A. Pengertian Nuzul al-Quran	14
B. Tahapan Nuzul al-Quran	14
C. Hikmah al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur	15
D. Asbab Nuzul al-Quran.....	16
E. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Asbab Nuzul al-Quran	18
F. Rangkuman.....	-

KEGIATAN BELAJAR 3: MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah	21
--	----

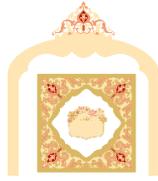


B. Dasar Penetapan Makkiyah dan Madaniyah	22
C. Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah	23
D. Fungsi Ilmu Makkiyah dan Madaniyah dalam Penafsiran.....	25
E. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Ayat Makkiyah dan Madaniyah.....	26
F. Rangkuman	-

KEGIATAN BELAJAR 4: QASHASH AL-QURAN

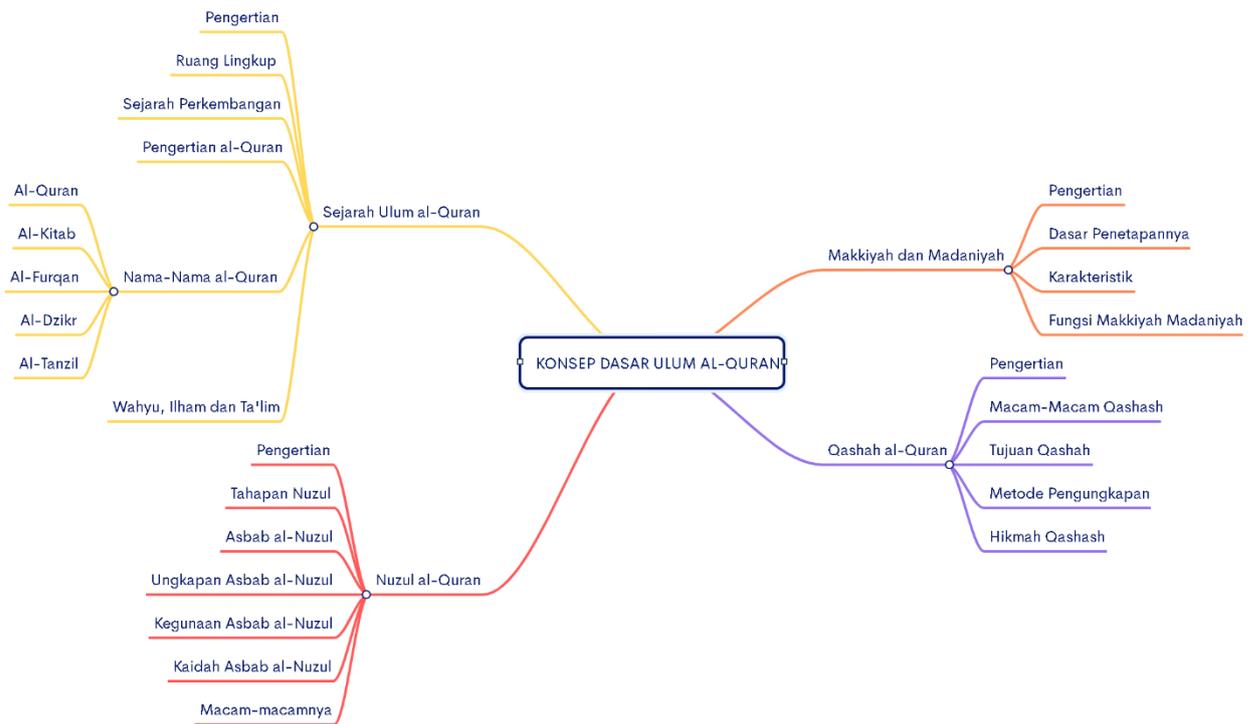
A. Pengertian Qashash dalam Al-Quran	29
B. Macam-macam Kisah dalam Al-Quran.....	30
C. Fungsi dan Tujuan Qashash dalam Al-Quran	32
D. Metode Pengungkapan Qashash dalam Al-Quran	34
E. Hikmah Pengulangan Qashash dalam Al-Quran.....	36
F. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Qashash al-Quran	37
G. Rangkuman	-

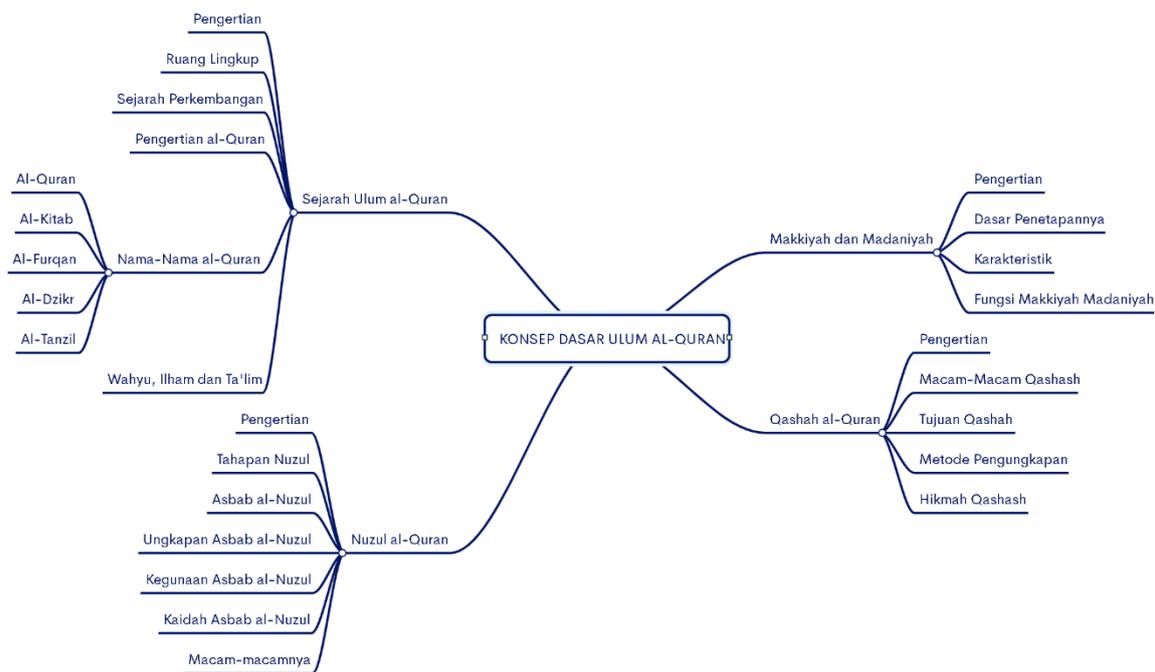
DAFTAR PUSTAKA	38
-----------------------------	-----------



PENDAHULUAN

A. Peta Konsep





B. Rasional

Pada modul 1 ini tentang ulum al-Quran dengan berbagai macam cabang keilmuannya mahasiswa akan diajak untuk menganalisis dan mendalami kajian ilmu-ilmu al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam dalam penetapan hukum dan syariat Islam.

Pada modul pertama ini, mahasiswa akan belajar secara mandiri tentang ulum al-Quran yang dalam setiap modul akan terbagi menjadi 4 kegiatan belajar; KB 1 membahas tentang sejarah perkembangan al-Quran mulai zaman Rasulullah sampai sahabat, KB 2 membahas tentang nuzul al-Quran (sebab-sebab turunnya ayat al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW), dan pada KB 3 akan membahas tentang pengertian dan perbedaan Makkiyah dan Madaniyah, serta pada KB 4 akan membahas tentang pengertian, tujuan dan hikmah adanya kisah-kisah dalam al-Quran.

C. Deskripsi Singkat

Kajian tentang ulum al-Quran dengan seperangkat kajian lengkap yang ada di dalamnya sudah pasti akan menambah khazanah keilmuan mahasiswa tentang sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Quran. Al-Quran sebagai sumber hukum Islam yang utama diturunkan secara berangsur-angsur selama



kurang lebih 23 tahun yang lafadz dan maknanya dari Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah.

Ayat-ayat al-Quran sebagaimana janji Allah dalam QS. Al-Hajr ayat 9 pasti akan terjaga kemurniannya dan tidak akan bisa orang-orang kafir dan musyrik untuk merubahnya walaupun hanya satu ayat apalagi membuat yang serupa dengan satu ayatpun dalam al-Quran. Oleh karena itu, kajian dalam modul pertama ini sangat padat dengan pembahasan al-Quran dan segala macam cabang-cabang keilmuannya yang sangat dibutuhkan oleh calon guru profesional al-Quran hadis di madrasah.

D. Relevansi

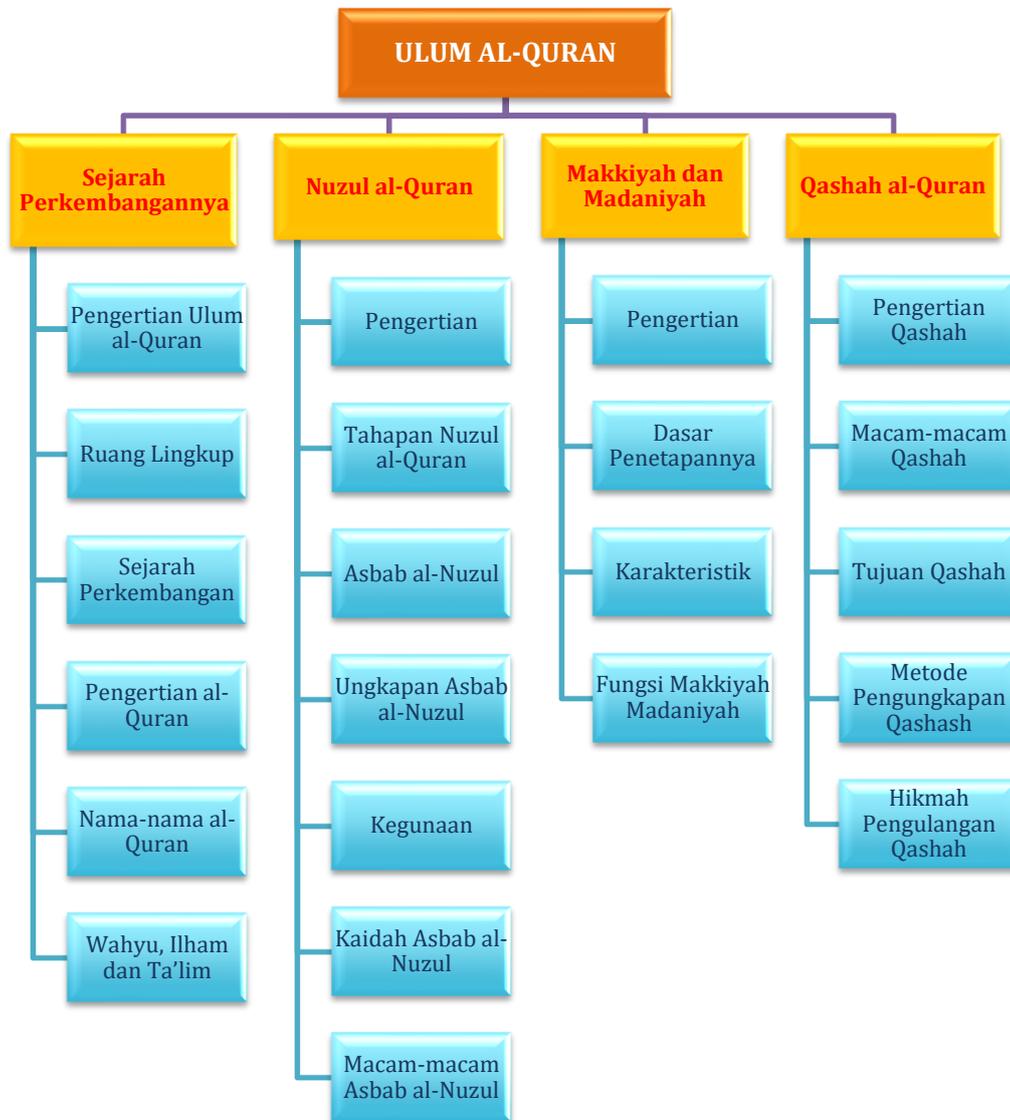
Materi kajian tentang ulum al-Quran pada modul ini sangat relevan untuk menambah khazanah keilmuan tentang ilmu-ilmu al-Quran bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru yang sedang mengikuti diklat PPG baik dalam jabatan maupun prajabatan. Modul pertama ini merupakan salah satu dari 6 modul yang disiapkan Kementerian Agama RI dalam rangka menyiapkan calon guru-guru profesional pada mata pelajaran al-Quran Hadis sehingga memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik tentang kajian ilmu-ilmu al-Quran.

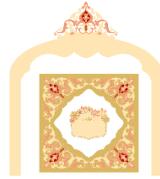
E. Petunjuk Belajar

- ✓ Berdoalah kepada Allah sebelum membaca modul ini agar dimudahkan segala urusan belajarnya dan memperoleh ilmu yang bermanfaat
- ✓ Setiap modul yang akan dipelajari disiapkan peta konsep materi modul agar mahasiswa dapat mengetahui bahan kajian lengkap pada modul ini
- ✓ Bacalah materi modul dengan seksama agar dapat dipahami isinya
- ✓ Ikuti latihan pada akhir modul agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *problem based learning* (PBL) atau *Project Based Learning* (PjBL)
- ✓ Untuk mendapatkan pemahaman yang singkat tentang isi modul ini, silahkan baca rangkuman materi yang tersedia di akhir modul
- ✓ Pada setiap akhir kegiatan belajar tersedia tes formatif untuk menguji pemahaman mahasiswa dalam setiap KB
- ✓ Referensi dan tambahan bahan bacaan di setiap akhir kegiatan belajar disediakan untuk menambah khazanah keilmuan tentang materi modul baik berupa *link youtube* maupun artikel jurnal



- ✓ Sebagai uji pemahaman materi modul secara keseluruhan pada semua kegiatan belajar 1 - 4 telah disediakan tes akhir modul secara keseluruhan modul 1
- ✓ Selamat belajar





KEGIATAN BELAJAR 1

ULUM AL-QURAN

DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami *Ulum al-Quran* dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian *al-Quran*.

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menganalisis pengertian *Ulum al-Quran*
- Menjabarkan ruang lingkup dan pokok-pokok bahasan *Ulum al-Quran*
- Menganalisis sejarah perkembangan *Ulum al-Quran*
- Menganalisis pengertian *al-Quran*
- Mengidentifikasi nama-nama *al-Quran*
- Menguraikan garis besar isi kandungan *al-Quran*
- Menganalisis pengertian wahyu
- Mengidentifikasi macam-macam wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw.
- Membandingkan perbedaan wahyu, ilham, dan *ta'lim*.

Pokok-Pokok Materi

- Pengertian *Ulum al-Quran*
- Ruang lingkup dan pokok-pokok bahasan *Ulum al-Quran*
- Sejarah perkembangan *Ulum al-Quran*
- Pengertian *al-Quran*
- Nama-nama *al-Quran* garis besar isi kandungan *al-Quran*
- Pengertian wahyu, macam-macam wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. dan perbedaan wahyu, ilham, dan *ta'lim*.



Uraian Materi
ULUM AL-QURAN
DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian *Ulum al-Quran*

Istilah *Ulum al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, gabungan dari dua kata (*idhafy*): *ulum* dan *al-Qur'an*. Kata *ulum* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata '*ilm* (*'alima, ya'lamu, ilma*). '*Ilm* adalah bentuk *ism mashdar* (*verbal noun*) yang artinya pengetahuan atau pemahaman (*al-fahm wa al-ma'rifah*). Sedangkan kata *al-Qur'an*, secara etimologi, menurut sebagian ulama, berasal dari bahasa Arab, yang merupakan *isim mashdar* dari *qara'a, yaqra'u, qur'an*, yang berarti bacaan. Ulama *ulumul Qur'an*, fikih, ushul fikih dan bahasa mendefinisikan *al-Qur'an* sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang mengandung mukjizat, diturunkan secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, tertulis di dalam mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas.

Dari penjelasan dua kata tersebut (*'ilm* dan *al-Qur'an*), pengertian kata *idhafy* (gabungan) *Ulum al-Qur'an* yaitu ilmu-ilmu atau pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan pembacaan (*tajwid, qira'at, fadail qira'at al-Qur'an*), sejarah (*ilm nuzul al-Qur'an, tarikh al-Qur'an, jam'u al-Qur'an rasm mashahif*, dan lain-lain), cara memahami (*ilm tafsir, asbab an-nuzul, nasikh mansukh, muhkam mustasyabih, ashbah wa nadhair, 'am-khas, Mutlaq-muqayyad, I'jaz al-Qur'an, I'rabb al-Qur'an, tafsir* dan sebagainya), dan cara menerapkan *al-Qur'an*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ulum al-Qur'an* merupakan ilmu-ilmu diperlukan untuk memahami *al-Qur'an* secara tepat.

B. Ruang lingkup dan pokok-pokok bahasan *Ulum al-Quran*

Begitu banyak dan luasnya ilmu-ilmu *al-Qur'an*, para ulama berbeda dalam membagi ruang lingkup dan pokok-pokok pembahasannya. Al-Zarkasyi (w. 745-794 H) dalam *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* menjelaskan



cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada 47 cabang pembahasan.¹ Sedangkan Jalāluddīn Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* membagi ilmu Al-Qur'an ke dalam 80 cabang.² Dan, masih banyak ulama lainnya yang membagi cabang-cabang *ulūmul qur'ān*. Ilmu-ilmu ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kajian terhadap al-Qur'an.

Secara umum, cakupan *ulum al-Qur'an* bisa dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berasal dari al-Qur'an secara langsung. Ilmu-ilmu ini tidak akan ada tanpa adanya al-Qur'an, seperti 'ilm nuzul al-Qur'an, *asbab al-Qur'an*, 'ilm qira'at, 'ilm tajwid, *makki-madani*, *fawatihus suwar*, *jam'u al-Qur'an wa tadwinuh*, 'ilm rasm wa dhabt, 'ilm tanasub al-ayah, *amsal al-Qur'an*, *aqşam al-Qur'an qashash al-Qur'an*, 'ilm tafsir, *ilm fadhail al-Qur'an*, 'ilm wujud wa nadhair. *Kedua*, ilmu-ilmu al-Qur'an yang berkembang dengan ilmu lainnya. Bagian ini terbagi lagi menjadi dua: a) ilmu yang berkaitan dengan teks-teks syar'i al-Qur'an seperti 'ilm nasikh wa mansukh, *muhkam mutasyabih*, 'am-khash, *mutlaq muqayyad*, *mujmal-mubayyan*. b) ilmu yang berkaitan dengan teks Arab al-Qur'an, seperti, 'ilm ma'anil qur'an, *i'rab al-Qur'an*, 'ijaz al-Qur'an, 'ilm lughat al-Qur'an, 'ilm asalib al-Qur'an, 'ilm gharib al-Qur'an.³

C. Sejarah Perkembangan Uloom al-Quran

Pada abad I dan II Hijriah, Rasulullah Saw., Abu Bakar al-Shiddiq ra., dan Umar ibn al-Khattab, ilmu *ulum al-Quran* belum dibukukan karena pada umumnya para sahabat memahami bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Al-Quran. Bila ada yang belum mereka fahami, mereka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah Saw. atau para sahabat yang pernah bertemu dengan beliau.

Dalam sejumlah riwayat, disebutkan bahwa pada awal kepemimpinannya Abu Bakar dihadapkan pada peristiwa-peristiwa besar yang berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu, ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal al-Qur'an. Dalam peperangan ini, 70 orang hafiz (penghafal al-Qur'an) dari para sahabat gugur.

¹ Al-Imam Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'a>n*, (Kairo: Dār al-H}adīth, 2006), hlm. 9-12

² Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'a>n*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2005).

³ Musā'id ibn Sulaimān Ibn Nas}ir al-T}ayyār, "Ulūm Al-Qur'an: Tarikhuhu wa tasnīfu anwā'ih," dalam *Majallah Ma'had al-Imām al-Syāt}ibī li al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah*, Vol. 1, Rabi'al-Akhir 1428 H, h. 120-212.



Melihat kenyataan ini, Umar bin Khattab merasa khawatir. Ia kemudian menghadap Abu Bakar dan memberi usul kepadanya agar segera mengumpulkan dan membukukan al-Quran sebab peperangan Yamamah telah menyebabkan banyaknya penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang. Ia juga khawatir jika peperangan di tempat lain akan menewaskan lebih banyak penghafal al-Qur'an. Meski awalnya sempat ragu karena Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan pembukuan Alquran, demi kemaslahatan umat Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit (yang dikenal sebagai juru tulis Alquran di masa Rasulullah) untuk menuliskan dan mengumpulkan kembali naskah Alquran yang masih berserakan tersebut.

Pada Masa Khalifah Usman bin Affan mulai terjadi perbedaan bacaan di dalam tubuh umat Islam karena agama Islam telah menyebar sampai keluar tanah Arab. Khalifah Utsman bin 'Affan mengambil kebijakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Quran diseragamkan dan dinamakan Mushaf Usman.

Pada masa khalifah Ali bin Abi Talib makin banyak nonArab yang masuk Islam dan mereka tidak menguasai Bahasa Arab sehingga terjadilah salah baca karena ayat-ayat Al-Quran belum diberi harakat/baris, belum bertitik, dan belum ada tanda bacanya. Khalifah Ali bin Abi Thalib mengambil kebijaksanaan pula dengan memerintahkan kepada salah seorang ilmunya Abu al-Aswad al-Duali (w. 691 H) agar menyusun kaidah-kaidah Bahasa Arab yang tersusun di dalam bahasa Al-Quran. Kebijaksanaan Ali bin 'Abi Thalib itu dianggap sebagai perintis lahirnya ilmu *nahwu* dan *I'rab* al-Quran.

Pada abad III dan IV Hijriah para ulama selain menulis tafsir dan ilmu tafsir, menulis beberapa ilmu yang terkait Al-Quran seperti Ali bin al-Madini (w. 234 H) menulis ilmu *Asbab al-Nuzul*. Abu Ubaid Qasim bin Salam (w. 224 H) menulis ilmu *Nasikh* dan *Mansukh* (ayat-ayat yang dapat dihapus tetapi tetap hukumnya berlaku). Muhammad Ayub Idris (w. 309 H) menulis Ilmu *Makkiyah* dan ilmu *Madaniyah* (Rasulullah Saw. di Makkah dan Madinah), sementara Muhammad bin Khalaf Murzaban (w. 309 H) menulis buku *Alhawi fi Ulum al-Quran*. Karya ini terdiri dari 27 jilid.



Pada abad IV mulai disusun ilmu-ilmu *Gharaib* al-Quran yang menerangkan keajaiban yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran. Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H) menulis *Gharaib* al-Quran. Abu Bakar Muhammad bin Qasim dari Anbar (w. 328 H) menulis '*Ajaib* al-Quran. Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) menulis *Mukhtashar fi Ulum al-Quran* (ringkasan ilmu-ilmu Al-Quran). Abu Muhammad Kasab, Muhammad bin Ali al-Karakhi (w. 360 H) menulis *Nukat al-Quran, dalalah 'ala al-Bayani, fi 'anwa ulum al-Quran wa ahkam al-munbiati 'an ikhtilaf al-anam* (butir-butir Al-Quran yang menunjukkan penjelasan mengenai bermacam-macam ilmu dan hukum yang timbul karena perbedaan bacaan). Muhammad bin Ali al-Adwafi (w. 388 H) menulis *al-Istighna' fi ulum al-Quran*.

Pada abad V dan VI Hijriah Ali bin Ibrahim bin said al-Khufi (w. 430 H) menulis buku *I'rab al-Quran* (Ilmu tentang ilmu penguraian jabatan kata dalam ayat Al-Quran). Beliau juga menulis buku *al-Burhan fi Ulum al-Quran* yang terdiri dari tiga puluh jilid. Abu al-Qasim bin Abd. al-Rahman Suhaili (w. 581 H) menulis *Mubhamat al-Quran* (ayat-ayat yang belum tuntas pengertiannya sehingga memerlukan penjelasan selanjutnya). Ibnu al-Jauzi (w. 579 H) menulis *Funun al-Afnan fi 'Ajaibi al-Quran* (beberapa pengetahuan mengenai keindahan Al-Quran) dan *al-Mujtaba fi 'ulum allati yata'allaqu bi al-Quran* (yang dipilh dari ilmu-ilmu yang bertalian dengan Al-Quran).

Pada abad VII dan VIII Hijriah Ibnu 'Abd. Salam (w. 660 H) menulis Ilmu *Majaz* Al-Quran (ilmu yang mengenai *majaz* dalam Al-Quran). Dinamakan *al-Majaz* (pemakaian kata tidak dimaksudkan dengannya yang tersurat tetapi yang tersirat). Alauddin al-Sakhawi (w. 643 H) menulis ilmu *qira'at* bernama *Jamalu al-Qurra wa Kamalu al-Iqra* (keindahan berbagai bacaan dan kesempurnaan *iqra*). Abu Syamah (w. 655 H) menulis *al-Mursyid al-Wajizu fi ma yata'allaqu bi al-Quran* (petunjuk ringkas mengenai hal-hal yang bertalian dengan al-Quran).

Pada abad VIII Hijriah bermunculan ulama baru mengenai Al-Quran seperti Ibnu Abi al-Isba' dengan *Ilmu Baqi'u al-Quran*. Ibnu al-Qayyim dengan *Ilmu Aqsamil al-Quran*, Najmuddin al-Thufi dengan *Ilmu Hujaji al-Quran*, Abu Hasan Mawardi dengan *Ilmu Amtsal al-Quran*, Badruddin al-Zarkasyi dengan *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*.



Pada abad IX dan ke X Hijriah semakin bertambah Ulama yang menulis Ilmu-ilmu Al-Quran seperti Jalaluddin Baiquni dengan *Mawaqi'u al-'Ulum min Mawaqi'i al- Nujun*, Muhammad bin Sulaiman menulis *al-Taisir fi Qawaidu al-Quran*, Al-Suyuthi dengan *al-Tahbir fi 'ulum al-Tafsir*.

Pada abad XIV Hijriah semakin banyak lahir kitab-kitab baru yang membahas ilmu-ilmu Al-Quran seperti Thahir al-Jaza'iri dengan *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Jamaluddin al-Qasimi *Mahasin al-Takwil*. Muhammad Abd. Al-Azhim al-Zarqani menulis *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*. Muhammad 'Ali Salamah menulis *Manhajul Qur'an fi 'Ulumul al-Quran*. Thanthawi Jauhari menulis *al-Jawahiru fi Tafsir al-Quran*, Muhammad Shadiq Rafi'i menulis *'Ijaz al-Quran*, Musthafa al-Maraghi menulis *Jawazi Tarjamatu al-Quran*.⁴

D. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا* yang artinya mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Dikatakan *Al-Quran* karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan⁵.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran adalah sebuah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dengan Al-Quran kita dapat ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan di atas Al-Quran adalah inti sari dari ilmu pengetahuan. Selain sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu dan intisari ilmu pengetahuan, Al-Quran adalah sebagai Kalam Allah Swt., dimana kita dapat berdialog dengan Allah Swt. selain dengan menjalankan shalat, kita dapat membaca Al-Quran sebagai pedoman hidup kita.

E. Nama-Nama Al-Quran

Allah memberikan Al-Quran beberapa nama seperti Al-Quran, *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Dzikir*, dan *Tanzil*.

⁴ Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 34-45

⁵ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah, 1981), hlm.20



1. Al-Quran

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

Artinya;

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Q.S. al-Isra'/17:9)

2. al-Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١﴾

Artinya;

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya (Q.S. al-Anbiya'/21;10)

3. al-Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya;

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Q.S. al-Furqan;/25:1)

4. al-Dzikh

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

Artinya;

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr/15:9)



5. al-Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

Artinya;

Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. (Q.S. Asy-Syu'ara/26:192)

Al-Quran dan al-Kitab adalah nama-nama al-Qur'an lebih populer dari pada nama-nama lainnya. Dalam hal ini, Muhammad Abdullah Daraz menjelaskan bahwa *al-kitab* memiliki makna buku/kitab yang "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini (*al-Qur'an* dan *al-Kitab*) memiliki makna yang sesuai dengan kenyataannya. Penamaan Al-Quran dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknya Al-Quran dipelihara dalam bentuk bacaan (hapalan) dan tulisan. Keduanya akan saling melengkapi. Jika salah satunya salah, maka lainnya meluruskannya. Jika hapalannya salah maka akan dikoreksi oleh tulisan. Jika tulisannya salah, maka akan dikoreksi dengan hapalan. Dengan penjagaan ganda ini, oleh Allah Swt. telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Islam untuk mengikuti langkah Nabinya, maka Al-Quran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa penamaan atau penyebutan Al-Quran disesuaikan dengan fungsinya. Seperti *al-Furqan* sebagai pembeda, dengan pembeda ini kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

F. Kandungan atau Isi al-Quran

Saat al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk hidup, maka di setiap ayatnya pasti mengandung materi ajaran dan pesan, baik yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*Hablum mina Allah*) hingga hubungan manusia dengan manusia (*Hablum mina al-Nas*) dan manusia dengan sesama makhluk Allah. Secara umum, sebagian ulama membagi intisari kandungan Al-Quran menjadi tiga hal, yaitu akidah, *syari'ah*, dan akhlak. Ada juga yang merinci isi pokok kandungan Al-Quran, seperti

⁶ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits ...*, hlm. 18-20



Aqidah⁷; Ibadah⁸; hukum-hukum⁹; *al-Tadzkir*¹⁰; kisah-kisah¹¹; dan seruan untuk berpikir.¹²

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of Qur'an* menjelaskan tentang tema-tema atau kandungan-kandungan pokok di dalam al-Qur'an. Ada tujuh tema pokok di dalam al-Qur'an. 1) Allah meliputi ketauhidan kepada Allah, keimanan kepada Yang Maha Gaib, bukti-bukti eksistensi Allah, penyerahan diri kepada Allah. 2) Manusia, dibagi ke dalam dua topik: a) manusia sebagai individu, meliputi kebebasan individu, moral, kewajiban sebagai hamba Allah, dan b) manusia dalam masyarakat, meliputi tanggung jawab di masyarakat, musyawarah, pernikahan-perceraian, kesatuan dan persatuan, keluarga dan lain-lain. 3) Alam, meliputi penciptaan alam, alam sebagai ayatullah, alam tidak untuk dieksploitasi, dan hukum alam. 4) Kenabian dan pewayhuan. 5) Eskatologi meliputi hari pembalasan, kiamat, surga, neraka. 6) Setan dan Keburukan dan 7) Kemunculan komunitas muslim, meliputi kisah-kisah para nabi, aturan-aturan berhubungan sesama muslim dan non-muslim.

⁷ Sebagai sebuah ilmu yang mengajarkan manusia tentang kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di muka bumi ini. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita dengan menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt. yang Esa (satu) yang tidak pernah tidur, tidak melahirkan, dan dilahirkan.

⁸ Merupakan bentuk sifat menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Menurut pengertian "ahli Fuqaha", *ibadah* adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapat ridha dari Allah Swt. Dasar-dasar ibadah yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci Ramadhan, dan beribadah Haji bagi yang mampu menjalankannya.

⁹ Hukum-hukum yang ada di dalam Alquran adalah memberi perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan hukuman pada seseorang yang terbukti bersalah. Hukum dalam Islam berdasarkan Alquran dan al-Sunah. Ada beberapa jenis hukum seperti *jinayat*, *mu'amalat*, *munakahat*, *faraidh*, dan *jihad*.

¹⁰ *Tadzkir* atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia kepada Allah Swt. seperti siksa neraka atau *al-Waid*. *Tadzkir* juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat syurga.

¹¹ Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah Swt. serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah Swt. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaiknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain *ikhtibar*.

¹² Di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta. Lihat Didik Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 71



G. Pengertian Wahyu

Kata *w-y-h* (dengan beragam derivasinya) disebutkan sebanyak 78 kali di dalam al-Qur'an dan dianggap sebagai istilah penting konsep komunikasi Allah dengan manusia. Intinya, kata *w-h-y* menjadi menanda adanya proses komunikasi. Secara literal, kata *w-h-y* memiliki makna inspirasi, wahyu, sugesti, isyarat, menunjukkan sesuatu kepada seseorang, memasukkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang secara diam-diam, sesuatu yang diungkapkan, tulisan atau gagasan yang diilhami, mengirim utusan ke seseorang, berbicara secara diam-diam, suara, dan mendesak. Dalam terminologi Islam, kata *w-h-y* memiliki makna komunikasi gagasan, perintah dan informasi dari Allah kepada makhluknya yang terpilih baik secara langsung maupun melalui perantara yang supranatural seperti malaikat.

Kata *al-Wahyu* adalah bentuk *masdar (infinitive)*, dan materi kata itu menunjukkan dua makna dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus diberikan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain¹³.

Toshihiko Izutsu dalam buku *God and man in the Qur'an*, menjelaskan bahwa makna asli kata *w-h-y* sebelum al-Qur'an ada tidak jauh dari tiga makna. *Pertama*, wahyu sebagai praktik komunikasi yang mengharuskan adanya dua tokoh. Kedua tokoh ini harus memiliki kesamaan bahasa, posisi dan derajatnya, agar komunikasi benar-benar terwujud. Komunikasi ini hanya bersifat satu arah. *Kedua*, wahyu tidak harus bersifat verbal linguistik, sekalipun dapat menggunakan kata-kata. *Ketiga*, wahyu bersifat misterius, rahasia dan pribadi (*private*).

H. Penerima Wahyu

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa penerima atau pelaku dalam proses pewahyuan ini beragama. *Pertama*, orang-orang terpilih seperti Nabi Muhammad Saw. (seperti dalam QS. Fatir/35:31; Yusuf/12:102; Al-Kahfi/18:27 dan lain-lain), Musa (seperti dalam QS. Al-'Araf/7:117), Ibu Nabi Musa (QS. Al-Qasas/28:7), Nuh, nabi-nabi sebelumnya, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub (dan keturunannya), Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman

¹³Anshori Lal., *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 46



(QS. An-Nisa/4:163), Zakariya kepada kaumnya (QS. Maryam/19:11), utusan/*rasul*, *rusul* (QS. Ibrahim/14:13, Al-Anbiya/21:25. *Kedua*, setan kepada sekutunya, jin (QS. Al-An'am/6:121), *Ketiga*, binatang (lebah) (QS. An-Nahl/16:68), *Keempat*, alam meliputi bumi (QS. Al-Zalzal/99:5), tujuh langit (QS. Fushshilat/41:12. *Kelima*, malaikat (QS. An-Anfal/8:12). Jadi pelaku penyampai dan penerima *w-h-y* sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an sangatlah beragam. Namun, kata *w-h-y* di dalam Al-Qur'an kebanyakan menunjukkan proses komunikasi ilahiyah baik itu secara verbal maupun non-verbal dan menggambarkan komunikasi Tuhan dengan makhluk-makhluknya serta komunikasi Tuhan dengan para Nabi-Nya di bumi.

Di sebagian besar ayat-ayat tentang *w-y-h* di dalam al-Quran, tidak ada penyebutan secara eksplisit bahwa al-Qur'an dan wahyu itu berbeda. Karena itu, kesan bahwa Al-Qur'an dan wahyu itu sama lebih kuat. Kesan tersebut terbawa pula ke dalam terjemahan bahasa Indonesia dari al-Qur'an. Barangkali itu terjadi karena ayat-ayat tentang wahyu tidak menyebutkan kata "al-Qur'an" sekaligus dalam satu ayat. Ada satu ayat yang menyebutkan kata "wahyu" dan kata "al-Qur'an" secara bersamaan, yaitu QS. Taha/20: 114: Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." Ayat ini mengisyaratkan perbedaan antara al-Quran dengan wahyu. Larangan bagi Nabi Muhammad SAW untuk tergesa-gesa membaca al-Quran itu merujuk kepada al-Qur'an, bukan kepada wahyu. Maksudnya, al-Qur'an yang dimaksud di dalam ayat itu adalah wahyu yang telah selesai disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan wahyu yang masih sedang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW masih disebut wahyu, bukan al-Qur'an.

I. Perbedaan Wahyu, Ilham dan Ta'lim

Wahyu, *ilham* dan *ta'lim* adalah hal yang berbeda. *Wahyu* adalah suatu isyarat yang cepat dan sangat rahasia, seperti yang terjadi pada diri Rasulullah Saw. *Ilham* adalah sebuah dorongan yang ada dalam alam bawah sadar kita untuk melakukan sesuatu seperti ketika kita merasakan lapar, kita ada dorongan untuk makan. Ilham juga semacam intuisi yang diyakini jiwa manusia sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta tanpa



mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti ini serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang¹⁴. Wahyu biasanya berlaku pada Nabi dan Rasul. Akan tetapi ilham berlaku untuk manusia biasa.¹⁵ Baik wahyu maupun ilham diperoleh atas kehendak Allah.

Sedangkan ta'lim secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alama-yu'alimu-ta'liman*). Secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Proses ta'lim ini harus dilalui dengan cara usaha manusia.

J. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Ulum al-Quran*

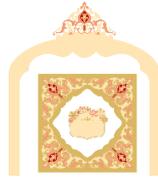
Dalam pembahasan *ulumu al-quran*, kita mengenal banyak nama al-quran, beragam nama kitab yang membahas tentang al-quran, dan beragam pula cara Rasulullah menerima wahyu al-quran. Hal ini menandakan bahwa keberagaman merupakan keniscayaan dan tidak bis akita bantah dan sulit kita hindar darinya. Inilah yang disebut dengan pluralism dalam kehidupan. Unsur-unsur kehidupan apapun tidak dapat dilepaskan dari nilai keberagaman.

Dalam menghadapi realitas keberagaman tersebut, kita harus bersikap toleran dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang di dalamnya mengandung spirit toleransi perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Hal ini penting agar kita tidak gampang menyalahkan orang lain dan menganggap diri sendiri yang paling benar. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembahasan ilmu al-quran juga diperlukan agar kita bisa bersikap bijaksana ketika menemui keberagaman metode dalam mengkaji al-quran.

Dalam menerapkan cara baca al-quran juga beragam. Oleh karena itu, kita harus saling menghormati antara satu pembaca dengan pembaca yang lain ketika terjadi model bacaan yang berbeda. Tidak boleh ada orang yang memaksakan model bacaannya harus diikuti oleh semua orang yang membaca al-quran. Biarkan orang membaca al-quran dengan model bacaan yang berbeda-beda asalkan tajwid dan mkharijul khurufnya tidak salah. Ketika tajwid dan makharijul hurufnya kurang tepat, maka tugas kita adalah membimbingnya, bukan menyalahkan dan mengejeknya.

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits ...*, hlm. 38

¹⁵ Anshori Lal., *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 49



KEGIATAN BELAJAR 2 NUZULUL AL-QURAN

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami *Nuzulul Al-Quran* dan *Asbab al-Nuzul*

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menganalisis pengertian *Nuzulul al-Quran*
- Menjabarkan tahapan *Nuzulul al-Quran*
- Menganalisis pengertian *Asbab al-Nuzul*
- Menguraikan ungkapan-ungkapan *Asbab al-Nuzul*
- Menerapkan kegunaan *Asbab al-Nuzul*
- Menguraikan kaidah-kaidah *Asbab al-Nuzul*
- Mengidentifikasi macam-macam *Asbab al-Nuzul*

Pokok-pokok Materi

- Pengertian *Nuzul al-Quran*
- Tahapan-tahapan *Nuzul al-Quran*
- Pengertian *Asbab al-Nuzul*
- Ungkapan-ungkapan *Asbab al-Nuzul*
- Kegunaan *Asbab al-Nuzul*
- Kaidah-kaidah *Asbab al-Nuzul*
- Macam-macam *Asbab al-Nuzul*



Uraian Materi

NUZULUL AL-QURAN

A. Pengertian Nuzul al-Quran

Kata *nuzul* berasal dari Bahasa Arab نزل ينزل نزولا yang secara etimologi berarti turun dari atas ke bawah. Imam al-Zarkasyi mengatakan bahwa ulama Ahlu al-Sunah sepakat bahwa kalam Allah Swt. (Al-Quran) itu diturunkan, namun mereka berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-Nuzul* atau *al-Inzal* (turun). Ada yang mengatakan bahwa *nuzulul* Al-Quran berarti munculnya Al-Quran. Ada yang mengatakan bahwa *nuzulul* Al-Quran adalah pemberian pemahaman (*al-i'lam*) tentang Al-Quran.

Terkait dengan tema *nuzulul* al-Quran, para ulama berbeda pendapat dan terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, berpendapat bahwa *nuzulul* Al-Quran berarti turunnya Al-Quran, tanpa harus memalingkan makna lafadh *nuzul* dari maknanya yang hakiki ke makna *majazi* (metafor). *Kedua*, mengatakan bahwa *nuzul* disini harus dipalingkan dari makna hakiki ke makna *majazi* nya, seperti pemberitahuan, pemberian pemahaman dan lainnya. Jadi, *nuzulul* al-Quran adalah proses pemberian pemahaman tentang al-Quran melalui malaikat kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁶

B. Tahapan Nuzul al-Quran

Para ulama membagi proses penurunan Al-Quran (*tanazzulat al-Qur'an*) menjadi tiga tahapan, yaitu: ¹⁷

1. Turun *lauhil mahfuzh* sebagaimana dalam QS. Al-Buruj/21-22, *bal huwa qur'anum majid, fi lauhil mahfudz*. Kapan dan bagaimana proses ini berlangsung hanya Allah yang mengetahui. Berdasarkan QS. Al-Buruj 21-22, al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan (*jumlatan*).

¹⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar ...*, hlm. 55-57

¹⁷ Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), hlm. 37-41.



2. Turun *lauhul mahfuzh* ke *baitul izzah* di langit dunia. Dalil untuk tahapan kedua ini adalah QS. Ad-Dukhan:3 (*inna anzalnahu fi lailatim mubarakah*; QS. Al-Qadr:1 (*Inna anzalnahu fi lailatil qadr*; QS. Al-Baqarah: 185 (*syahru ramadhanalladzi unzila fihil qur'an*). tiga ayat tersebut juga menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam satu jumlah sekaligus. Terkait dengan penurunan dari *lauhul mahfuzh* ke *baitul izzah*, ulama berbeda pendapat tentang cara dan masa turunnya yaitu; *pertama*, menurut kebanyakan ulama, Al-Quran diturunkan ke langit dunia pada malam lailatul Qadar secara sekaligus. kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 6 bulan kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini didukung oleh riwayat al-Nasai, Ibnu Abi Syaibah dan Hakim dari Ibnu Abbas. *Kedua*, Al-Quran turun ke langit dunia selama 20 malam Lailah al-Qadar dalam 20 tahun atau 23 malam Lailah al-Qadar selama 23 tahun. *Ketiga*, permulaan proses penurunan Al-Quran terjadi pada malam Lailah al-Qadar secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur pada momentum yang berbeda-beda pada semua waktu.¹⁸
3. Turun *baitul izzah* kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur melalui perantara Jibril. Dalilnya adalah QS. Asy-Syu'ara/26 193-195 (*nazala bihi ar-ruhul amin 'ala qalbika litakuna minal mundzirin, bilisanin arabiyyim mubin*); QS. Al-Isra/17:102; QS. Al-Furqan/25:32;

C. Hikmah al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur

Al-Quran tidak saja diturunkan sekaligus (*jumlah wahidah*) seperti kitab-kitab samawi sebelumnya. Namun, ia juga diturunkan secara berangsur-angsur (*munajjaman*). Dalil secara berangsur-angsur dapat dilihat pada ayat berikut:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya;

Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (Q.S. al-Isra'/17:106)

¹⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar ...*, hlm. 57-58



Hikmah diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur adalah mengukuhkan dan meneguhkan hati Nabi Saw. Agar Al-Quran mudah dihafal dan dipahami oleh kaum muslimin. Menetapkan hukum secara bertahap, seperti proses pengharaman *khamr*. Untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw. Diturunkan secara berangsur-angsur untuk mengetahui mana ayat yang *mansukh* (dihapus) dan mana yang *nasikh* (menghapus). Penurunan secara berangsur-angsur lebih akurat daripada sekaligus untuk menegaskan kemukjizatan Al-Quran.¹⁹

D. *Asbab Nuzul al-Quran*

1. Pengertian Asbab al-Nuzul

Makna *Asbab al-Nuzul* adalah sesuatu yang terjadi di zaman Nabi Saw. atau suatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga turun satu ayat dari Allah Swt. yang berkaitan dengan kejadian itu atau sebagai jawaban atas pertanyaan itu, baik peristiwa pertengkaran atau kesalahan yang dilakukan maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik²⁰. Jadi *Asbab al-Nuzul* ialah sebab terjadinya turun ayat-ayat Al-Quran.

2. Macam-macam Asbab al-Nuzul

- a. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu *Pertama*, ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut. *Kedua*, ada yang bertanya kepada Nabi Saw. tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi Saw.
- b. Ditinjau dari segi jumlah penyebab. *Pertama*, satu ayat memiliki banyak sebab. *Kedua*, banyak ayat yang diturunkan hanya untuk menjawab satu sebab.
- c. Ditinjau dari sisi riwayat, *Asbab al-Nuzul* memiliki dua riwayat, satu riwayat mencapai tingkat *sahih* dan satu riwayat hanya sampai kepada tingkat lemah/*dha'if*. Dalam hal ini yang wajib diambil adalah riwayat *sahih*. Memiliki dua riwayat yang dari sisi kualitas riwayatnya

¹⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar ...*, hlm. 61-62

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) Membahas Ilmu-Ilmu Menafsirkan Alquran* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2014), hlm.18.



berstatus *sahih*, namun salah satunya ada yang lebih akurat, maka yang diambil adalah yang lebih akurat. Jika memiliki dua riwayat yang sama-sama *sahih*, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat diantara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam'u*). Kedua riwayat yang sama dalam status ke-*sahihan*-nya dan di antara keduanya tidak ada yang lebih unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan/ jangan dibuang. Ayatnya yang diturunkan banyak, sedangkan sebab turunnya hanya satu, maka dapat digunakan untuk semua ayat tersebut²¹.

3. Ungkapan-ungkapan Asbab al-Nuzul

Redaksi yang jelas (*sahih*) menunjukkan sebab *nuzul* dibagi menjadi tiga tingkatan:

- a. Diungkapkan dengan bahasa sebab seperti: *sababu nuzuli al-ayah kadza* (sebab turunnya ayat ini adalah...) ini adalah redaksi yang jelas-jelas mengandung pengertian penyebab diturunkannya sebuah ayat, dan tidak memiliki kemungkinan makna lain
- b. Diungkapkan dengan *fa' jawab*, setelah menerangkan peristiwa terkait dengan penurunan ayat
- c. Jawaban Rasul Saw. atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepada beliau. Jawaban ini tidak diungkapkan dengan menggunakan redaksi *sebab* atau *fa'jawab* tapi dapat dipahami dari konteks pertanyaan dan berdasarkan ayat yang diturunkan
- d. Redaksi yang tidak jelas menunjukkan makna sebab *nuzul* (*ghair sharih*), tidak menggunakan bahasa *sebab*, tidak menggunakan hurup *fa' jawab* dan tidak dalam konteks jawaban Rasul atas sebuah pertanyaan yang diajukan kepadanya²².

4. Kaidah-kaidah dalam menerapkan ilmu Asbab al-Nuzul

Kaidah yang digunakan dalam menangkap pesan (*'ibrah*) ilmu Asbab al-Nuzul adalah kaidah kekhususan sebab dan keumuman redaksi (*lafazh*) ayat. Dalam ilmu ushul fiqih dikenal dengan istilah *al-ibrah bi*

²¹ Anshori Lal., *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 106-107

²² Anshori Lal., *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 104



'umum al-lafzhi la bi khushush as-sabab atau sebaliknya *al-ibrah bi khushush al-sabab la bi umum al-lafzhi*. Kadangkala ayat yang diturunkan ada yang bersifat khusus sesuai dengan konteks (sebab) yang melatar belakanginya dan redaksi yang digunakannyapun bersifat khusus. Pada sisi lain ada juga ayat yang diturunkan karena kejadian yang sangat khusus dan spesifik tapi redaksi ayatnya bersifat umum.

- a. Jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan konteks (sebab) penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum, maka ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks (sebab) yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut. Atau dengan bahasa lain, kaidah yang tepat diterapkan dalam konteks ini adalah *al-ibrah bi khushush al-sabab la bi umum al-lafzhi*
 - b. Jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum, maka menurut mayoritas ulama kaidah yang paling cocok diterapkan dalam konteks ini adalah *al-ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khushush al-sabab* (penetapan hukum ditetapkan berdasarkan keumuman *lafazh* (redaksi ayat) bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan diturunkannya ayat)²³.
5. Kegunaan ilmu Asbab al-Nuzul
- a. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir
 - b. Mengetahui hikmah dibalik pemberlakuan sebuah hukum
 - c. Membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak jelek yang mendominasi masyarakat jahiliyah
 - d. Menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat hanya dari sisi *zhahir* semata.²⁴

E. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Asbab Nuzul al-Quran*

Dalam pembahasan bab *asbab nuzul al-quran* atau sebab turunnya al-quran, kita diperkenalkan beberapa makna dari asbab nuzul al-quran. Antara lain ada yang mengatakan bahwa asbab nuzul al-quran berarti sebab-sebab yang membuat ayat-ayat al-quran diturunkan. Ada juga yang berpendapat bahwa asbab nuzul al-quran artinya penjelasan tentang pemahaman al-quran dari Allah ke lauh mahfudz lalu ke Baitul Izzah (langit

²³Anshori Lal., *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 109-111

²⁴Anshori Lal., *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 113-115



yang memayungi bumi) lalu kepada Nabi Muhammad SAW. keragaman pendapat tersebut tentu membuat kita harus bersikap terbuka atas perbedaan tersebut dan bagaimana kita menghargai perbedaan tersebut.

Dalam menghadapi perbedaan, kita harus bersikap toleran dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang di dalamnya mengandung spirit toleransi perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Hal ini penting agar kita tidak gampang menyalahkan orang lain dan menganggap diri sendiri yang paling benar. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembahasan asbab nuzul al-quran juga diperlukan. Ketika melihat macam-macam penyebab turunnya ayat-ayat al-quran. Terkadang satu sebab menyebabkan turunnya beberapa ayat; atau banyak sebab menyebabkan turunnya satu ayat.

Kaidah-kaidah asbab nuzul al-quran juga beragam. Ada sebab yang bersifat khusus dan ayatnya juga bersifat khusus. Ada yang sebabnya khusus tapi redaksi ayatnya bersifat umum. Untu yang terakhir ini harus mengikuti keumuman lafadz. Keberagaman ini hendaknya membuat kita semakin dewasa dalam menyikapinya. Artinya jangan memaksakan kebenaran pendapat sendiri, tetapi harus sadar bahwa orang lain juga pendapat yang mereka yakini benar. Di sinilah sikap moderasi beragama sangat diperlukan untuk keharmonisan di tengah perbedaan.



KEGIATAN BELAJAR 3

MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami dan menguasai studi makkiyah dan madaniyah serta kegunaannya dalam penafsiran

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menguraikan pengertian *makkiyah* dan *madaniyah*
- Mengidentifikasi dasar penetapan *makkiyah* dan *madaniyah*
- Mengidentifikasi karakteristik *makkiyah* dan *madaniyah*
- Menganalisis fungsi studi *makkiyah* dan *madaniyah* dalam penafsiran

Pokok-Pokok Materi

- Pengertian *makkiyah* dan *madaniyah*
- Dasar penetapan *makkiyah* dan *madaniyah*
- Karakteristik *makkiyah* dan *madaniyah*
- Fungsi studi *makkiyah* dan *madaniyah* dalam penafsiran



Uraian Materi

MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Dalam studi Alquran, ilmu *makkiyah* dan *madaniyah* merupakan bidang kajian yang membedakan fase penting turunnya al-Alquran baik pada tataran isi maupun struktur. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *makkiyah* dan *madaniyah*, khususnya terkait batasan antara mana yang *makkiyah* dan mana yang *madaniyah*, baik dari sisi isi maupun strukturnya. Oleh karena itu, ada beberapa pandangan yang dapat kita telusuri untuk menentukan definisi *makkiyah* dan *madaniyah*²⁵.

Istilah *makky* dan *madany* memiliki tiga makna. *Pertama*, *makky* adalah ayat atau surah al-Qur'an yang turun sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. *Madany* adalah apa-apa yang turun setelah hijrah di Madinah, meskipun ayat atau surah tersebut turun di Makkah. Makna pertama ini didasarkan pada periode waktu antara sebelum hijrah dan sesudah hijrah. Pandangan ini banyak pendukungnya, baik dari mayoritas ulama klasik, modern, maupun ulama kontemporer. *Kedua*, *Makkiyah* adalah ayat atau surah al-Qur'an yang turun di Makkah dan sekitarnya ((Mina, Arafah, Hudaibiyah, dll.)), meskipun setelah hijrah. Sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surah yang turun di Madinah. Makna kedua ini didasarkan pada tempat atau lokasi turunnya ayat atau surah (Makkah dan Madinah).

Ketiga, *Makkiah* adalah ayat-atau surah yang sasaran pembicaraan atau perintah (*khitab*) adalah orang-orang Makkah. Sedangkan *Madaniyah* sasaran bicaranya adalah orang-orang Madinah,²⁶ misalnya dengan panggilan (*nida*) *ya ayyuhalladzina amanu*.²⁷ Makna ketiga ini didasarkan atas *khitab* (sasaran

²⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 81

²⁶ Sayyid Alawi Al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Madinah: Mathaba' ar-Rasyidah al-Madinah Al-Munawwarah, t.th), hlm.12

²⁷ Acep Hermawan, *'Ulumul Alquran; Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Rosda, 2016), hlm. 66



pembicaraan atau perintah). Jika merujuk pada pandangan ini, rumusan *makkiyah dan madaniyah* lebih mudah dimengerti dan dikenali berpandu pada kriteria panggilan (*nida'*) yang khas dari keduanya tersebut. Namun demikian, pandangan ini masih memiliki kejanggalan karena beberapa hal, di antaranya 1) rumusan pengertiannya tidak dapat dijadikan ketentuan karena tidak mencakup seluruh ayat al-Quran. Dari 6236 ayat dalam al-Alquran, hanya ada 511 ayat yang dimulai dengan panggilan (*nida'*), 2) rumusan kriterianya tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, misalnya pada surat al-Baqarah/2: 21 dan Q.S. an-Nisa/4: 1 diawali dengan nida' يَا أَيُّهَا النَّاسُ namun bukan termasuk surat *makkiyah*.

Pandangan terakhir merujuk pada isi ayat al-Alquran. Ayat-ayat atau surat yang memuat cerita umat dan para Nabi terdahulu disebut dengan *makkiyah*, sedangkan *madaniyah* adalah ayat atau surat yang berisi tentang hukum *hudud, faraid, dan sebagainya*²⁸.

B. Dasar Penetapan Makkiyah dan Madaniyah

Dalam *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* Burhanuddin Az-Zarkasyi, diuraikan bahwa ada dua cara untuk mengenali ayat dan surat yang termasuk kategori *makkiyah dan madaniyah, yaitu cara sima'iy dan qiyasiy*. Pengenalan cara *sima'iy* adalah pengetahuan ayat dan surat *makkiyah dan madaniyah* yang diperoleh berdasarkan riwayat. Sedangkan pengenalan cara *qiyasiy* adalah pengetahuan ayat dan surat *makkiyah dan madaniyah* berdasarkan kriterianya yang menonjol tersebut, antara lain; melalui ciri khitabnya, kandungannya, redaksi dan *uslub*-nya, dan sebagainya²⁹.

Menurut cara *qiyasiy*, ada dua pijakan yang dijadikan acuan yakni³⁰:

1. Dasar *Aghlabiyah* (mayoritas)

Suatu surat bila mayoritas ayat-ayatnya adalah *makkiyah*, surat tersebut disebut *makkiyah*. Demikian juga sebaliknya, jika mayoritas ayat-ayatnya adalah *madaniyah*, surat tersebut disebut *madaniyah*.

2. Dasar *Thabi'iyah* (tempat/lokasi)

²⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an ...*, hlm. 86

²⁹ Az-Zarkashiy, *al-Burhan fi Ulum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hal 242

³⁰ As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Alquran* (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 21



Suatu surat jika didahului dengan ayat-ayat yang turun di Makkah (sebelum hijrah), surat tersebut disebut *makkiyah*. Demikian juga sebaliknya, jika didahului dengan ayat-ayat yang turun di Madinah (sesudah hijrah), surat tersebut disebut *madaniyah*.

C. Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah

Dalam sejarah turunnya al-Qur'an dikenal dua periode yang masing-masing memiliki ciri tersendiri yaitu periode *makkiyah* dan *madaniyah*. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode *makkiyah* hampir seluruhnya menjelaskan persoalan-persoalan akidah yang pada umumnya menjelaskan tentang orang-orang musyrik, memuat banyak ibarat dan perumpamaan (*al-'ibrah wa al-amtsal*), serta mengarahkan mereka kepada perubahan pola pikir dari peninggalan nenek moyang mereka.

Sementara ayat-ayat yang diturunkan pada periode *madaniyah* umumnya mengarah kepada pembentukan dan pembinaan kehidupan sosial sehingga ayat-ayatnya dominan berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum dalam hubungan sosial kemasyarakatan, seperti hukum kekeluargaan dan hubungan antara orang Islam dan non-Islam.

Secara terperinci, karakteristik surat-surat *makkiyah* dijabarkan sebagai berikut³¹:

- a. Berisi nida النَّاسُ أَيُّهَا يَا
- b. Di dalamnya terdapat lafal "kalla" (Dalam seluruh al-Alquran, lafal tersebut terdapat 33 kali dalam 25 surah di bagian akhir Mushaf Ustmani)
- c. Di dalamnya terdapat ayat-ayat sajdah
- d. Diawali dengan huruf-huruf tahajji seperti ق dan ف
- e. Memuat kisah para nabi dan umat-umat terdahulu
- f. Di dalamnya terdapat cerita tentang kemusyrikan
- g. Di dalamnya terdapat keterangan adat istiadat orang kafir, orang musyrik, orang yang suka mencuri, merampok, membunuh, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan sebagainya
- h. Isinya memberi penekanan masalah tauhid atau akidah
- i. Kebanyakan ayat dan suratnya pendek.

³¹ Suqiyah Musafa'ah, *Studi ...*, hlm. 103



Sementara surat *madaniyah*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berisi nida *أَمُّنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا*
- b. Memuat hukum pidana (*hudud*) dalam Q.S. al-Baqarah, Q.S. an-Nisa', Q.S. al-Maidah, Q.S. ash-Shura, dan pada ayat-ayat lain
- c. Memuat hukum *fara'id* (Q.S. al-Baqarah, Q.S. an-Nisa', Q.S. al-Maidah)
- d. Berisi izin *jihād fī sabilillah* (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah, Q.S. al-Hajj)
- e. Berisi keterangan tentang karakter orang-orang munafiq (kecuali Q.S. al-Ankabut) dalam Q.S. an-Nisa, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah, Q.S. al-Ahzab, Q.S. al-Fath, Q.S. al-Hadid, Q.S. al-Munafiqun, Q.S. at-Tahrim)
- f. Berisi hukum ibadah (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Imran, Q.S. an-Nisa', Q.S. al-Maidah, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah, Q.S. al-Hajj, Q.S. an-Nur, dll)
- g. Berisi hukum muamalah seperti jual beli, sewa-menyewa, gadai, utang-piutang, dan sebagainya (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Imran, Q.S. an-Nisa', Q.S. al-Maidah, dll)
- h. Berisi hukum munakahat, baik mengenai nikah cerai rujuk, hadanah (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Imran, Q.S. an-Nisa', Q.S. al-Maidah, dll)
- i. Berisi hukum kemasyarakatan, kenegaraan, seperti permusyawaratan, kedisiplinan, kepemimpinan, pendidikan, pergaulan dan sebagainya (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Imran, Q.S. al-Maidah, Q.S. al-Anfal, Q.S. at-Taubah, Q.S. al-Hujurat, dan sebagainya)
- j. Berisi dakwah kepada pemeluk Yahudi dan Nasrani (Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Imran, Q.S. al-Fath, Q.S. al-Hujurat, dan sebagainya)
- k. Bebanyakan ayat dan suratnya panjang.

Beberapa karakteristik yang diuraikan di atas merupakan karakteristik yang menonjol saja. Demikian juga terkait kriteria isi, juga tidak pasti. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid (w. 2010 M) kriteria itu berdasarkan hasil hipotesis dan belum final, tetapi kriteria waktu harus tetap



dipertimbangkan secara bersamaan dengan kriteria teks itu sendiri, baik dari sisi isi, maupun dari sisi strukturnya³².

D. Fungsi Ilmu Makkiyah dan Madaniyah dalam Penafsiran

Kriteria klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*, pada satu sisi harus didasarkan pada realitas dan pada sisi lain harus didasarkan pada teks. Didasarkan pada realitas karena gerak teks berkaitan dengan perkembangan zaman, sementara didasarkan pada teks ditinjau dari sisi kandungan dan strukturnya. Hal ini karena gerak teks dalam realitas berpengaruh di dalam pembentukan teks dengan kedua sisinya, isi dan strukturnya³³. Berdasarkan kriteria ini, maka manfaat mengetahui ayat atau surat *makkiyah* dan *madaniyah* secara umum antara lain:

- a. Mengetahui perbedaan *uslub-uslub* (gaya bahasa) al-Quran
- b. Mengetahui dialektika al-Quran dengan masyarakatnya, dalam transformasi dan konstruksi ideologi masyarakat baru dalam sinaran wahyu ilahi
- c. Mudah mengenali ayat atau surat yang turun lebih dahulu dan yang belakangan dan mudah mengenali (mungkin) *di-naskh* (diganti), dan ayat yang *me-nasakh*
- d. Mengetahui prinsip-prinsip umum (*kulliy*) dari isi ayat-ayat atau surat-surat *makkiyah*, dan prinsip khusus (*juz'iy*) dari isi ayat-ayat atau surat-surat *madaniyah*
- e. Mengetahui sejarah pembentukan dan penerapan hukum Islam yang amat bijak dalam menetapkan hukumnya berdasarkan sistem sosial masyarakatnya
- f. Mengetahui hikmah ditetapkan dan diterapkannya suatu hukum

³² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Alquran: Kritik terhadap Ulum al-Alquran*, tj. Khoiron Nahdliyyin dari Mafhum an-Nas Dirasah fi Ulum al-Alquran (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm. 92

³³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Alquran; Kritik terhadap Ulum Al-Alquran*. Tjm Khoiron Nahdliyyin dari Mafhum an-Nas Dirasah fi Ulum Al-Alquran (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal 89



- g. Mengetahui teknik dan tahapan dakwah islamiah, serta sistem dan pola pendidikan al-Qur'an yang disesuaikan dengan taraf berpikir, komunikasi, dan budaya masyarakatnya
- h. Dapat mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Kota Makkah dan Madinah pada saat al-Qur'an diturunkan
- i. Dapat menambah keimanan seseorang terhadap kebenaran kewahyuan al-Qur'an, dan keaslian al-Qur'an³⁴.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa pengetahuan tentang *makkiyah* dan *madaniyah* berguna untuk³⁵:

- 1) Membedakan atau mengenal mana ayat yang *mansukh* dan mana yang *nasikh*
- 2) Mengetahui sejarah pembentukan dan pembinaan hukum Islam, dengan keberangsurannya yang memperlihatkan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum dalam pembentukannya
- 3) Sebagai penguat orisinalitas al-Qur'an karena hal ini tidak terlepas dari besarnya perhatian umat terhadap sejarah al-Qur'an dengan mengetahui hal-ihwal turunnya.

Dengan demikian maka secara konteks sosio historis dari ayat-ayat dan surat-surat *makkiyah* dan *madaniyah* merupakan elemen mendasar dari wahyu, yang tidak bisa terlepas dari peran Nabi Muhammad Saw. dan masyarakatnya. Al-Qur'an, secara kontekstual, pada dasarnya mampu menjawab perubahan-perubahan ruang dan waktu dalam kehidupan manusia. Universalitas al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah diharapkan dapat menjadi salah satu titik temu yang menjembatani teks dan konteks dalam penafsiran al-Qur'an.

E. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Dalam pembahasan tentang ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah dan sekitarnya, sementara ayat-ayat madaniyah adalah ayat-ayat al-quran yang

³⁴ Suqiyah Musafa'ah, *Studi ...*, hlm. 115

³⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Alquran ...*, hal 202



diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya. Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa ayat-ayat makiyah adalah ayat-ayat al-quran yang diturunkan oleh Allah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Sementara itu ayat-ayat madaniyah adalah ayat-ayat al-quran yang diturunkan Allah setelah Rasulullah hijrah di kota Madinah. Perbedaan pendapat ini tentu memberikan ruang kepada kita tentang betapa pentingnya sikap moderat dalam menghadapi perbedaan pendapat tersebut.

Dalam menghadapi perbedaan, kita harus saling menghargai antara satu dengan yang lain, tidak boleh saling menyalahkan. Umat Islam harus mengedepankan sikap toleran dan moderat sebagai perwujudan dari nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang di dalamnya mengandung spirit toleransi perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Hal ini penting agar kita tidak gampang menyalahkan orang lain dan menganggap diri sendiri yang paling benar. Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembahasan ayat-ayat makiyah dan madaniyah juga diperlukan agar kita bisa bersikap bijaksana ketika menemui perbedaan dalam menjabarkan sesuatu.

Ada juga yang mengatakan bahwa kalua ayat-ayat makkiyah secara umum berisi ajaran-ajaran Aqidah atau ketauhidan, sementara ayat-ayat madaniyah secara umum berisi ajaran-ajaran social kemasyarakatan. Perbedaan-perbedaan pendapat ini tentu tidak boleh mengarahkan kita untuk saling menyalahkan. Justru perbedaan pendapat ini harus bisa memperkaya khazanah keilmuan kita.



KEGIATAN BELAJAR 4 QASHASH AL-QURAN

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami konsep qashash dalam al-Quran

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menganalisis pengertian qashash dalam Al-Quran
- Menganalisis macam-macam kisah dalam Al-Quran
- Mengidentifikasi tujuan qashash dalam Al-Quran
- Membedakan metode pengungkapan qashash dalam Al-Quran
- Menguraikan hikmah pengulangan qashash dalam Al-Quran

Pokok-Pokok Materi

- Pengertian qashash dalam Al-Quran
- Macam-macam kisah dalam Al-Quran
- Tujuan qashash dalam Al-Quran
- Metode pengungkapan qashash dalam Al-Quran
- Hikmah pengulangan qashash dalam Al-Quran



URAIAN MATERI QASHASH DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Qashash dalam Al-Quran

Al-Quran adalah petunjuk, pedoman hidup bagi segenap umat manusia dalam kehidupannya, baik aspek yang berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pokok-pokok kandungan dalam al-Quran pada intinya mencakup lima hal, yakni akidah, *syariah*, akhlak, kisah-kisah (*qashash*), dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Salah satu pokok kajian tersebut adalah *qashash* yang berarti mengikuti jejak (*asar*) atau mengungkapkan masa lalu. *Al-Qashash* adalah bentuk mashdar dari *قَصَّ يَقْصُ قِصَاصًا*.³⁶

Kata *al-Qashash* juga berarti berita yang diikuti karena kebenarannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah: dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran/3: 62)

Al-Quran selalu menggunakan terminologi *qashash* untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *qishash*.

³⁶ Manna al-Qatan, *Mabahits fi Ulum Al-Alquran* (Riyadh: Daar al-Rasyid, t.th), hlm. 305



Dari segi terminologi, *qashash* berarti berita-berita (*ahbar*) tentang umat terdahulu, tentang nabi-nabi terdahulu dan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.³⁷

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Quran

Keberadaan Al-Quran merupakan salah satu bukti kebesaran dan ketinggian Tuhan yang terkandung di dalamnya dan membuktikan eksistensinya sebagai mukjizat. Termasuk kemukjizatan Al-Quran adalah pengaruh dan kesan psikologisnya terhadap setiap orang yang mendengarkan, mempelajari, dan memahami maknanya. Selain itu, kemukjizatan Al-Quran tersirat pada kemampuan menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau dan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi, baik yang telah dapat disaksikan manusia, maupun yang belum dan kelak akan disaksikan.

Salah satu kisah yang menggambarkan wawasan prospektif Al-Quran adalah tentang perjuangan eksistensi Islam di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah. Jazirah Arab merupakan sebuah wilayah yang terletak di antara dua imperium raksasa, Romawi di Barat dan Persia di Timur. Ketika terjadi peperangan antara Romawi, bangsa yang mengakui adanya Tuhan dan Bangsa Persia, kaum yang mengingkari adanya Tuhan dan tidak percaya kepada agama-agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul, kaum muslimin berpihak kepada Romawi. Hal ini dikarenakan Romawi telah memiliki cikal bakal keagamaan sebagai bangsa yang percaya akan adanya Tuhan. Sementara kaum Kafir Quraisy berpihak kepada Persia yang ateis.

Dalam al-Quran diriwayatkan, peperangan itu dimenangkan oleh Bangsa Persia sehingga menyebabkan kaum muslimin bersedih karena kekalahan Romawi dianggap sebagai kekalahan dalam mempertahankan agama³⁸. Lalu turunlah QS. ar-Rum/30:1-5:

³⁷ Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah As-Su'udiyah, t.th), h. 607. Lihat juga Anshori, *ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta; Rajawali Press, 2013), hlm. 607

³⁸ Menurut ahli sejarah, tenggang waktu antara peristiwa kekalahan Bangsa Romawi dengan kemenangannya kemudian, berkisar tujuh tahun, sebab peperangan pertama terjadi sekitar tahun 614-615 M; sedangkan peperangan ke dua terjadi sekitar tahun 622 M. (Lihat Ali Husni al-Kharbutuli, *ar-Rosul fi al-Madinah*, Jumhuriyah Misriyah al-'Arabiyyah, (t.tp), (t.th), hlm. 227-228



الْم ۝ غَلَبَتِ الرُّومُ ۝ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّغْلِبُونَ ۝ فِي بَضْعِ
سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya:

Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Dengan turunnya ayat ini, kaum muslimin merasa lega dan bangkit kembali semangatnya karena mereka yakin akan kebenaran berita itu. Beberapa tahun kemudian, terbukti kemukjizatan al-Quran sebagai suatu kebenaran tentang berita yang dikabarkannya. Dalam kisah ini, letak kemukjizatan al-Quran ditunjukkan bahwa kebenaran isi Al-Quran tidak dapat diragukan lagi.

Dalam referensi lain, sebagaimana dinyatakan dalam *Mabâhith fî Ulûm al-Quran* karya Manna al-Qattan diuraikan bahwa macam-macam qashash yang disampaikan dalam al-Quran ada tiga, 1) kisah nabi-nabi, 2) kisah yang berkenaan dengan orang-orang di masa lampau yang tidak tergolong nabi, dan 3) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi³⁹:

1. Kisah para Nabi

Kisah ini mengandung ajakan dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada mereka untuk memperkuat kenabian (kerasulan)-nya, fase dakwah dan perkembangannya, balasan untuk orang-orang yang menentangnya maupun bagi orang-orang yang beriman, seperti dalam kisah Nabi

³⁹ Said Agil Husin M, *Al-Alquran; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Pers, Jakarta; 2002), hlm.55



Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Muhammad, dan lain-lain.

2. Kisah al-Quran yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa di masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah Talut dan Jalut, dua orang putera Nabi Adam, kisah ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, kisah Maryam, ashab al-Ukhdud, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Beberapa kisah yang dijadikan contoh misalnya, perang badar, perang uhud (dalam surat Ali Imran), perang hunain dan Tabuk (dalam surat at-Taubah), perang ahzab (dalam surat al-Ahzab), peristiwa hijrah, peristiwa isra' mi'raj, dan lain-lain⁴⁰.

C. Fungsi dan Tujuan Qashash dalam Al-Quran

Penyebutan kisah-kisah dalam Al-Quran bukan tanpa makna sama sekali, melainkan memiliki fungsi, diantaranya; *pertama*, memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya, dan *kedua*, agar dijadikan sebagai *ibrah* untuk memperkokoh keimanan dan membimbing manusia ke jalan yang benar.

Adapun tujuan kisah dalam Al-Quran sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Qutub dalam *at-Taswir al-Fanny fi al-Quran* adalah sebagai berikut⁴¹:

1. Untuk menetapkan bahwa Al-Quran adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad Saw. adalah benar-benar utusan Allah
2. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad Saw. semuanya bersumber sama yaitu Allah Swt., Hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anbiya/21:48:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءَ وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

⁴⁰ Anshori, *ulumul Qur'an ...*, hlm. 123

⁴¹ Sayyid Quttub, *at-Taswir al-Fanny fi Al-Alquran* (Bairut: Dar al Kutub, t.t.), hlm. 118-125



“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. al-Anbiya/21: 48)

3. Untuk menjelaskan bahwa agama samawi mentauhidkan Allah Swt, bahwa Allah itu Esa dan Tuhan bagi semuanya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Hud/11: 50

وَالِى عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِن أَنْتُمْ إِلَّا

مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja”. (Q.S. Hud: 50)

4. Untuk menerangkan bahwa misi para nabi dalam berdakwah adalah sama, yaitu mengesakan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud: 50
5. Untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim As. khususnya, dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan lain-lain yang diulang dalam al-Quran
6. Untuk mengungkapkan janji pertolongan Allah kepada para Nabinya dan menghukum orang-orang yang mendustakannya, seperti tercantum dalam Q.S. al-Ankabut/29: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ

الطُّوفَانَ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka



mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim".
(Q.S. al-Ankabut: 14)

7. Untuk menjelaskan nikmat dan karunia Allah Swt. kepada para Nabi dan utusan Allah seperti Nabi Dawud, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, dan lain-lain
8. Untuk mengingatkan anak cucu Adam atas tipu daya syetan yang merupakan musuh yang abadi bagi manusia.

Sedangkan menurut Shalah al-Khalidy, tujuan kisah-kisah dalam al-Quran ialah: 1) agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran dari setiap kisah yang diceritakan, 2) untuk meneguhkan hati Rasulullah dan orang-orang mukmin agar konsisten dalam jalan kebenaran, 3) pelajaran bagi orang-orang yang berakal⁴².

D. Metode Pengungkapan Qashash dalam Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat-Nya. Dalam kedudukannya sebagai wahyu terakhir untuk umat manusia, Al-Quran merupakan penyempurna terhadap kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk yang tidak hanya diperuntukkan pada suatu umat atas golongan tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia. Al-Quran adalah kitab suci universal yang berlaku untuk ruang dan waktu dalam kehidupan manusia sehingga elastis dan fleksibel dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penyajian kisah-kisah dalam Al-Quran, sesungguhnya tidak hanya merujuk pada kondisi suatu kaum yang menjadi asbabun nuzul turunnya ayat tersebut melainkan memuat petunjuk untuk kaum-kaum sesudahnya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf/12 ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

⁴² Salah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Alquran; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 199), hlm. 28-31



Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf/12: 111)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kisah-kisah yang termaktub dalam al-Quran memiliki faktualitas, kebenaran, hikmah, dan pendidikan nilai-nilai luhur. Keempat hal inilah yang membuat kisah-kisah dalam al-Quran berbeda dengan cerita pada umumnya. Penyampaian pesan dalam kisah-kisah al-Quran mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Berbagai metode yang digunakan dalam pengungkapan qashash dalam al-Quran diantaranya:

1. Karena kisah di dalam Al-Quran dimaksudkan untuk memberi pembelajaran kepada umat manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut biasanya Al-Quran memulai kisah secara umum, kemudian menguraikan secara rinci dari awal sampai akhir. Metode ini disebut dengan metode deduksi⁴³. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf As., ketika bercerita tentang Nabi Yusuf As., al-Quran memulainya dengan ayat yang artinya: *“Kami menceritakan kepadamu cerita yang paling baik, dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu ... (Q.S. Yusuf: 3)”*. Setelah mengemukakan kebaikan dari cerita yang disampaikan dan menceritakan secara singkat rangkuman kisah Nabi Yusuf, Al-Quran kemudian menegaskan: *“Sesungguhnya terdapat beberapa tanda kekuasaan Allah pada Yusuf dan saudara-saudaranya, bagi orang-orang yang bertanya (Q.S. Yusuf: 7)”*. Kemudian barulah Al-Quran menguraikan kisah Nabi Yusuf secara deskriptif sampai selesai
2. Metode hikmah, diawali dengan pengungkapan akhir sebuah kisah dan pelajaran yang dapat diambil melalui kisah itu, kemudian baru diceritakan selengkapnya secara terperinci. Metode ini tercermin dalam kisah Nabi Musa as. dalam surat al-Qasas.
3. Metode terpusat, yakni suatu kisah yang diuraikan secara langsung tanpa didahului dengan cerita pembuka dan juga tanpa kesimpulan.

⁴³ Suqiyah Musafa'ah, *Studi ...*, hlm.73



Metode ini dapat dilihat pada kisah Maryam, ketika Nabi Isa As. dilahirkan⁴⁴.

4. Melalui cerita dalam bentuk dialog⁴⁵. Dialog yang terjadi dalam kisah-kisah Al-Quran diangkat dalam bentuk cerita antara tokoh. Bentuk percakapan dalam Al-Quran terdiri dari dua bentuk: *pertama*, percakapan semi dialektis, yaitu percakapan yang cenderung mengarah pada perdebatan. Dialog semacam ini biasanya membawa misi keagamaan, yaitu untuk memberikan informasi kepada kita tentang kekerasan kaum terdahulu dalam menentang ajaran para nabi. Model dialog ini dapat dijumpai dalam cerita kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan Syu'aib. *Kedua*, model percakapan pengisahan, yaitu bentuk percakapan dimana Al-Quran berperan sebagai mediator yang mengajak pembaca masuk ke dalam peristiwa melalui sela-sela cerita.

E. Hikmah Pengulangan Qashash dalam Al-Quran

Dalam memberikan sinar petunjuknya, Al-Quran telah memberikan landasan hidup melalui contoh-contoh tentang perbuatan baik dan buruk ataupun melalui kisah-kisah yang dapat dijadikan *ibrah* (bahan pembelajaran) bagi manusia untuk memperkokoh keimanannya. Sebagaimana telah dijelaskan Allah bahwa salah satu cara Al-Quran untuk menyampaikan ajarannya adalah melalui kisah-kisah (qashash). Manna al-Qattan menjelaskan hikmah diulangnya kisah-kisah dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kebalaghaan Al-Quran pada tingkat yang lebih tinggi. Ia dapat mengungkapkan suatu makna dalam berbagai macam bentuk. Pengulangan cerita disajikan pada seluruh tempat dengan gaya bahasa yang berbeda-beda sehingga manusia tidak merasa jenuh atas pengulangan ceritanya, bahkan makna yang ditangkap selalu baru dan cocok dengan kondisi mereka
2. Meneguhkan sisi kemukjizatan Al-Quran. Ketika suatu makna dalam al-Quran diungkapkan dalam bentuk yang berbeda, tak seorangpun dapat menandinginya.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 242

⁴⁵ Sulaiman ath-Tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Alquran* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 217



3. Untuk memberi penekanan tentang pentingnya masalah tersebut dan betapa besarnya perhatian al-Quran terhadap kisah tersebut sehingga manusia mampu ibrah dan melekatkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap pengulangan penyebutan kisah. Hal ini dapat dilihat pada metode penyebutan kisah, yakni sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain sesuai dengan keadaan.⁴⁶

F. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Qashash al-Quran*

Dalam pembahasan bab *qashas al-Quran* atau kisah-kisah di dalam al-Quran, beragam cerita ada di dalamnya. Dari cerita tentang kesedihan, kegembiraan, kenikmatan, cobaan, pahala, dosa, orang shaleh, para pendosa, dan beragam macam kisah atau cerita ada di dalam al-Quran. Nilai-nilai keberagaman semacam ini mengajarkan kepada kita tentang adanya pluralitas dalam kehidupan umat manusia. Pluralitas atau keberagaman perlu disikapi dengan bijaksana dan sikap toleran.

Sikap toleran perlu dikedepankan dalam menghadapi realitas keberagaman. Ketika kita mengedepankan sikap toleran dalam hidup, maka secara nyata kita telah menerapkan praktik moderasi beragama. Hal ini penting agar kita tidak gampang menyalahkan orang lain dan menganggap diri sendiri yang paling benar. Nilai-nilai moderasi beragama perlu selalu dikedepankan agar bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman.

Kisah-kisah yang beragam dalam al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini penuh dengan keberagaman (*plurality*). Semua komponen dalam hidup cenderung berpasang-pasangan. Secara umum, anasir-anasir dalam kehidupan ini tidak tunggal, yang tunggal dan maha tunggal hanya Allah SWT. Dalam menghadapi realitas yang beraneka ragam ini, pengedepanan sikap moderat, inklusif, toleran, perlu dilakukan dan dikedepankan agar tidak tertutup (*exclusive*) dan menolak kebenaran yang datang dari orang atau pihak lain.

⁴⁶ Manna al-Qatan, *Mabahits ...*, hal 307



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tektualitas Al-Quran: Kritik terhadap Ulum al-Quran*, tj. Khoiron Nahdliyyin dari MAfhum an-Nas Dirasah fi Ulum al-Quran, Yogyakarta: LKiS: 2003.
- Al-Khalidy, Salah. *Kisah-kisah Al-Quran; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil. *Al-Quran; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta; Ciputat Press, 2002.
- Anshori. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- At-Thayyār, Musā'id ibn Sulaimān Ibn Nasir, "Ulūm Al-Qur'an: Tarikhuhu wa tasnifu anwā'ih," dalam *Majallah Ma'had al-Imām al-Syātibi li al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah*, Vol. 1, Rabi'al-Akhir 1428 H
- Al-Hasani, Sayyid Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Madinah: Mathaba' ar-Rasyidah al-Madinah Al-Munawwarah, t.th),
- Ar-Rumi, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah As-Su'udiyah, t.th).
- As-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Ath-Tharawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Quran*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Az-Zarkashiy, *al-Burhan fi Ulum*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Hermawan, Acep. *'Ulum al-Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Husin M, Said Agil. *Al-Quran; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta; 2002.
- Musafa'ah, Suqiyah. *Studi Alqur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulum al-Quran*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Riyadh: Al Ma'had Aly Lil Qodlo.
- Quttub, Sayyid. *at-Taswir al-Fanny fi al-Quran*, Bairut: Dar al Kutub, t.t.
- Shihab, Umar. *Kontektualitas Al-Quran; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, Jakarta; Penamadani, 2005.